

Metode *Historical Taxonomy* (HT) dalam Pembelajaran PAI di SMA

Herawati¹, Cut Intan Hayati²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ubudiyah Indonesia, Jalan Alue Naga Tibang
Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh 23114, Indonesia

²Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Malikussaleh Lhokseumawe

Korespondensi Penulis: ¹herawati@uui.ac.id; ²cutintan.hayati@gmail.com

Abstrak

Urgensi metode dalam suatu proses pembelajaran menjadi demikian penting dalam upaya pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, tidak terkecuali dalam proses pembelajaran PAI. Salah satu metode yang dapat ditawarkan adalah metode *Historical Taxonomy* (HT) guna memenuhi kekosongan lahirnya metode-metode pembelajaran PAI yang inovatif dan variatif, serta sebagai alternatif metode pembelajaran PAI yang menarik khususnya untuk materi sejarah dan kebudayaan (*tarikh*). Penerapan metode HT melibatkan lima komponen utama pembelajaran efektif, sehingga dengannya mampu meningkatkan kebermaknaan dalam proses pembelajaran. Ciri khas metode HT ditandai oleh lima komponen utama, meliputi: *Category, Period, Points, Sub Point*, dan *Wisdom*. Untuk mengetahui efektivitas penerapan metode HT dalam pembelajaran PAI, khususnya pada Materi *Tarikh/Sejarah Kebudayaan Islam* (SKI); peneliti memilih SMA Negeri Modal Bangsa Provinsi Aceh sebagai pilot proyek melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), observasi, penyebaran angket dan telaah dokumentasi. Hasil penelitian membuktikan bahwa metode HT dapat: (1) meningkatkan hasil belajar, minat, motivasi, kualitas dan keterampilan belajarnya peserta didik; (2) membantu guru dalam menyajikan materi yang menarik, sistematis, kreatif, interaktif dan menyenangkan; dan (3) melatih daya pikir dan kreatifitas peserta didik dalam menelaah materi sejarah yang demikian luas, sehingga menarik untuk dipelajari dan memberi hikmah manfaat dalam meningkatkan keimanan, kepribadian, kecakapan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian ditemukan sejumlah keterbatasan dalam penerapan metode ini, antara lain: (1) hanya dapat dilatihkan pada peserta didik tingkat SMA ke atas; (2) membutuhkan perencanaan yang matang, keterampilan dan kreatifitas guru yang mumpuni; (3) membutuhkan waktu belajar yang lama; dll.

Kata Kunci: *Historical Taxonomy* (HT), Pembelajaran PAI

Historical Taxonomy (HT) Method in Islamic Religion Education Learning in High School

Abstract

The urgency of the method in a learning process becomes so important in the effort to achieve predetermined learning goals, not least in the learning process of PAI. One method that can be offered is the method of Historical Taxonomy (HT) in order to fulfill the emptiness of the birth of innovative and varied methods of PAI learning, and as an alternative method of learning PAI that is interesting especially for historical and cultural material (date). The application of the HT method involves five main components of effective learning, so that it can improve meaningfulness in the learning process. The characteristics of the HT method are characterized by five main components, including: Categories, Periods, Points, Sub Points, and Wisdom. To find out the effectiveness of the application of the HT method in PAI learning, especially in Islamic Cultural History (SKI) Material; The researchers chose the Aceh Province National Capital High School as

a pilot project through Classroom Action Research (CAR), observation, questionnaires and documentation review. The results of the study prove that the HT method can: (1) improve learning outcomes, inat, motivation, quality and learning skills of students; (2) assisting teachers in presenting material that is interesting, systematic, creative, interactive and fun; and (3) train the thinking and creativity of students in examining such extensive historical material, so that it is interesting to learn and provide benefits in improving faith, personality, life skills in everyday life. However, a number of limitations were found in the application of this method, including: (1) can only be trained on high school students and above; (2) requires careful planning, skill and creativity of qualified teachers; (3) requires long study time; etc.

Keywords: Historical Taxonomy (HT), Islamic Religion Education Learning

PENDAHULUAN

John Dewey mengemukakan bahwa “pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman sedemikian sehingga mampu menambah makna pengalaman tersebut, serta dapat meningkatkan kemampuan untuk menentukan arah pada pengalaman yang berikutnya”. Rekonstruksionisme menghendaki tujuan pendidikan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai problematika sosial, politik dan ekonomi yang dihadapi manusia secara global, dan untuk membina serta membekali peserta didik dengan kemampuan-kemampuan dasar agar mampu menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut (Assegaf, 2011: 208-209).

Menurut Amstrong (2011: 28), sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan bertujuan untuk mendidik peserta didik menjadi manusia seutuhnya. Hal ini merujuk pada tujuan pendidikan nasional menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 3) yang menyatakan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Rifa'i, 2011:48).

Upaya-upaya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan ideal tersebut, yang paling utama hendaknya

diselaraskan dengan berbagai bentuk inovasi dalam dunia pendidikan. Salah satunya adalah metode pembelajaran yang variatif disamping kurikulum yang berdayaguna, fasilitas pendidikan yang memadai, kebijakan-kebijakan pendidikan yang efektif, manajemen pendidikan yang modern, materi/pengetahuan yang terintegrasi dengan landasan Islam (Al-Quran dan Al-Hadits), menerima masukan dan model-model pendidikan modern selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam hakiki.

Urgensi metode dalam suatu proses pembelajaran menjadi demikian penting dalam upaya pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, tidak terkecuali dalam proses pembelajaran PAI. PAI sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, yang jika dapat disajikan dengan baik, maka prestasi hidup peserta didik juga akan meningkat dan kehidupan masyarakat akan lebih baik. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Departemen Agama (2003:2), bahwa pendidikan Agama Islam sebagai landasan bagi pengembangan spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat, mutlak harus ditingkatkan karena asumsinya adalah; jika pendidikan agama yang meliputi: Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fikih, Bahasa Arab, *tarikh* dan kebudayaan yang dijadikan landasan pengembangan nilai spiritual dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan menjadi lebih baik pula. Oleh karena itu hadirnya metode-metode baru dalam pembelajaran menjadi sebuah keniscayaan untuk memperkaya variasi pembelajaran yang efektif, sehingga peserta didik termotivasi, terampil, memiliki pengalaman yang bermakna dan menunjukkan prestasi belajar yang mumpuni

disamping sebagai salah satu solusi mengurangi asumsi umum yang terlanjur berkembang selama ini; bahwa PAI merupakan pembelajaran yang monoton, kaku dan membosankan terutama terkait materi sejarah (*tarikh*) dan kebudayaan.

Kekeliruan pandangan ini sebagai dampak dari beberapa faktor, di antaranya: (1) padatnya materi pelajaran sehingga memungkinkan untuk mengambil jalan pintas, berarti mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik; (2) guru tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk membelajarkan sejarah yang dapat menarik minat peserta didik; (3) guru cenderung menggunakan satu metode dalam membelajarkan keseluruhan materi tanpa mempertimbangkan karakteristik dari setiap topik materi yang disampaikan.

Berdasarkan paparan di atas, jelas bahwa upaya untuk mengubah kekeliruan paradigma tersebut; salah satunya sangat ditentukan oleh guru. Chatib (2011:xiv) mengemukakan bahwa guru merupakan ujung tombak dari suatu proses pendidikan, tanpa guru tidak mungkin muncul generasi berkualitas. Maka dari itu, jika seorang guru tidak memiliki komitmen untuk memperbaiki cara pembelajarannya di kelas, maka mustahil akan adanya peningkatan kualitas belajar dan pembelajaran. Guru sepatutnya senantiasa melakukan hal-hal yang dapat mendongkrak kualitas diri dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Peran yang diemban guru ini merupakan tuntutan yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab, sebagaimana firman Allah SWT, QS. Ali Imran ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ
لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu

lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (QS. Ali Imran (3): 110).

Ayat di atas menunjukkan demikian besar peran dan tanggungjawab seorang guru dalam menentukan kualitas hidup umat. Oleh karena itu, guru hendaknya berada dalam koridor tanggungjawab ini, yakni mengajak umat kepada kebaikan dan mencegah kemunkaranserta menanamkan nilai-nilai keimanan dalam setiap proses pembelajarannya. Efektivitas pembelajaran, tentu tidak terlepas dari keteladanan yang ditunjukkan oleh seorang guru dalam mengemban amanah ini. Selain itu guru juga dituntut senantiasa *up to date* terhadap perkembangan ilmu pedagogik, salah satunya mampu melahirkan metode-metode pembelajaran baru (inovatif) dan menerapkannya secara variatif.

Salah satu metode pembelajaran PAI yang dapat ditawarkan adalah metode *Historical Taxonomy* (HT). Tawaran ini berguna untuk memenuhi kekosongan lahirnya metode-metode pembelajaran PAI yang inovatif dan variatif, serta sebagai alternatif metode pembelajaran PAI yang menarik khususnya untuk materi sejarah dan kebudayaan (*tarikh*). Penerapan metode pembelajaran HT ini melibatkan lima komponen utama pembelajaran efektif, yakni: mengembangkan pengetahuan, melatih keterampilan, menciptakan komunitas belajar, refleksi dan penilaian dengan cara yang variatif (Depdiknas, 2003:5). Melalui metode HT, diharapkan mampu meningkatkan kebermaknaan dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik merasakan manfaat langsung mempelajari PAI, khususnya materi sejarah dan kebudayaan dengan cara yang kreatif, interaktif dan menyenangkan. Hikmah dan kebermaknaan yang diperoleh dari setiap materi yang dipelajari peserta didik juga menjadiorientasi utama penerapan metode HT. Pembelajaran tanpa adanya kebermaknaan bagi aspek keimanan, kepribadian, dan kecakapan hidup peserta didik, maka pembelajaran tersebut menjadi sia-sia dan hanya berfungsi sebagai rutinitas akademik yang hanya mampu membentuk

pribadi-pribadi kaku dan minim kecakapan hidup. Penemuan metode HT ini dikemas searif mungkin sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan dan karakteristik peserta didik yang beragam, sehingga KBM diharapkan dapat berdayaguna optimal dalam membentuk generasi bangsa yang bertakwa, cerdas, cakap, dan bijak dalam setiap hal.

Metode ini telah diujicoba di SMA Negeri Modal Bangsa Provinsi Aceh pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019 dan memperoleh respon positif

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), yang dilakukan terhadap peserta didik kelas XI-6 SMA Negeri Modal Bangsa. Pelaksanaan penelitian dilakukan langsung oleh peneliti melalui refleksi diri dengan tujuan uji coba efektivitas serta menemukan kelebihan dan kekurangan dari metode baru yang ditawarkan, yaitu: metode pembelajaran HT, sehingga harapan dapat memberikan pengalaman belajar, motivasi, minat serta peningkatan hasil belajar peserta didik dapat terwujud dengan berbagai perbaikan di masa mendatang.

Adapun model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model PTK kolaboratif yang melibatkan beberapa pihak, seperti: guru bidang studi PAI, rekan sejawat peneliti dan pihak lain yang sekiranya dapat menunjang efektivitas pengumpulan data penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran PAI di SMA

Menurut Hamalik (1995:57), pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari peserta didik, guru dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, film, audio, dll. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, serta komputer. Sedangkan prosedur meliputi jadwal, metode penyampaian, belajar, dsb. Unsur-unsur tersebut saling

dari seluruh pihak di sekolah, terutama guru PAI dan kepala sekolah setempat. Pemilihan SMA Negeri Modal Bangsa Provinsi Aceh sebagai pilot proyek ujicoba metode ini atas beberapa pertimbangan, antara lain: ketersediaan fasilitas yang memadai, visi-misi sekolah yang relevan dengan inovasi-inovasi baru serta kemampuan peserta didik yang dinilai mumpuni dan memenuhi standar ketercapaian penerapan metode HT dalam pembelajaran PAI, di samping sejumlah faktor penunjang lainnya.

berhubungan (berinteraksi) antara satu unsur dengan unsur yang lain.

Selanjutnya Mulyasa (2003:100), mendefinisikan pembelajaran sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Proses pembelajaran dapat terjadi sepanjang waktu dan dimana saja tanpa batas waktu tertentu, selama hal tersebut menunjukkan suatu perubahan. Seumpama, manusia belajar sesuatu pada saat berjalan-jalan, melihat TV, berbicara dengan orang lain, atau hanya sekedar mengamati apa yang terjadi di sekitarnya. Pengajaran adalah susunan informasi dari lingkungan untuk memfasilitasi pembelajaran. "Makna lingkungan disini tidak sebatas tempat dimana pembelajaran berlangsung, akan tetapi termasuk di dalamnya metode, media, dan peralatan yang dibutuhkan untuk menyampaikan informasi dan membimbing peserta didik belajar" (Enoh, 2004:18).

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik meliputi: kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dsb. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik peserta didik dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar guru untuk membuat peserta didik belajar, sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar, dimana perubahan terwujud dengan terbentuknya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha. Perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik akan berdampak secara nyata dalam seluruh aspek hidupnya, sehingga dengannya setiap peserta didik dapat menempatkan diri dengan baik, baik dalam keluarga maupun di masyarakat.

Secara operatif, pembelajaran PAI dalam wacana ini sesuai dengan pendapat Ramayulis (2010:21) yang mendefinisikannya sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman. Terkait hal ini, Muhaimin (2002:145) mengemukakan hal senada bahwa pembelajaran PAI adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI adalah suatu proses yang direncanakan guru untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia dan mampu mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran atau pelatihan serta penggunaan pengalaman guna mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam silabi/kurikulum.

1. Tujuan Pembelajaran PAI di SMA

Tujuan pendidikan dan pembelajaran merupakan faktor penting dan utama. Tujuan akan mengarahkan

arah pendidikan dan pembelajaran ke arah yang hendak dituju. Tanpa adanya tujuan, proses pendidikan tidak akan mencapai hasil yang optimal. Tujuan yang jelas akan memudahkan penggunaan komponen-komponen yang lain, yaitu materi, metode, dan media serta evaluasi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, yang kesemua komponen tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Namun demikian, perkara menentukan tujuan pembelajaran perlu memperhatikan beberapa aspek penting, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik (Muhaimin, 1996:70).

Tujuan Pendidikan Agama di Indonesia mengacu pada penjelasan pasal 39 ayat 2 UU Nomor 2 Tahun 1989, "Pendidikan Agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan mempertimbangkan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat dan mewujudkan persatuan nasional". Dengan kata lain, pendidikan agama memiliki dua tujuan, yaitu: meningkatkan keberagaman peserta didik dan mengembangkan sikap kerukunan hidup antar umat beragama. Dengan fungsi ini Pendidikan Agama Islam di Indonesia, diharapkan mengantarkan peserta didik memiliki karakteristik "sosok manusia muslim" yang ideal sekaligus memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama lain (Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, 2004:11-12).

Secara spesifik Abdul Majid (2005:59) mengemukakan bahwa, Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberiandanpemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia

muslim yang senantiasa berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selanjutnya, secara garis besar tujuan pendidikan Agama Islam dikelompokkan kepada tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum

Menurut Zakiah Daradjat (2002:30), tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan seluruh kegiatan pendidikan, baik dengan pembelajaran atau dengan cara lain yang meliputi seluruh aspek kemanusiaan, sikap, tingkah laku, penampilan, dan pandangan. Dengan demikian, tujuan pembelajaran PAI harus berisi hal-hal yang dapat menumbuhkan dan memperkuat iman serta mendorong peserta didik untuk mengamalkan setiap ajaran agama Islam. Untuk itu diperlukan usaha materil yang akan memperkaya peserta didik dengan sejumlah pengetahuan, sehingga mereka dapat menghayati/mengembangkan ilmu tersebut serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus PAI adalah memberikan dan mengamalkan kemampuan atau *skill* khusus pada peserta didik, sehingga mereka mampu bekerja dalam bidang pekerjaan tertentu yang berkaitan erat dengan tujuan umum (Arifin, 1994:128).

Berdasarkan kedua tujuan di atas, maka dapat dirincikan beberapa tujuan pembelajaran PAI di SMA sebagai berikut:

- 1) Peserta didik diharapkan mampu membaca Al-Qur'an, menulis dan memahami ayat Al-Qur'an serta mampu mengimplementasikannya di dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Beriman kepada Allah swt, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat serta *qadha* dan *qadar*-Nya.

Dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku dan akhlak peserta didik sehari-hari.

- 3) Peserta didik diharapkan terbiasa berperilaku dengan sifat terpuji dan menghindari sifat-sifat tercela, serta bertatakrama dalam keseharian.
- 4) Peserta didik diharapkan mampu memahami sumber hukum dan ketentuan hukum Islam tentang ibadah, muamalah, mawaris, munakahat, jenazah dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Peserta didik diharapkan mampu memahami, mengambil manfaat dan hikmah perkembangan Islam di Indonesia dan dunia serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Majid, 2005:42). Tujuan kelima ini menjadi salah satu indikator utama pengembangan metode pembelajaran HT, sehingga dengannya pembelajaran lebih terarah kepada pengalaman belajar yang lebih bermakna. Pengalaman belajar tersebut diperoleh melalui: berbagai aktivitas belajar aktif dan menyenangkan serta berbagai hikmah yang dapat diperoleh peserta didik dari setiap kajian dan taksonomi materi. Sejumlah pengalaman dan berbagai hikmah belajar tersebut, sekiranya dapat menjadi motivasi, bekal, inspirasi, keterampilan dan kecakapan hidup yang dapat diterapkan peserta didik dalam kesehariannya.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran PAI di SMA adalah untuk mendidik pribadi peserta didik ke arah kesempurnaan; sebagai bentuk pengabdian diri sebagai hamba. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran PAI adalah untuk membina, membimbing, dan

mengarahkan serta berupaya untuk mengubah tingkah laku dan kepribadian peserta didik yang lebih baik dengan mendidik dan mengajarkannya, sehingga mereka senantiasa mengambil hikmah dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran PAI di SMA

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, sejarah Islam (*tarikh* dan kebudayaan) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan termasuk salah satu ruang lingkup pembelajaran PAI itu sendiri. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, terdiri dari: Al-Quran dan Al-Hadith, akidah, akhlak, Fikih, serta *tarikh* dan kebudayaan.

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Ruang lingkup dalam pembelajaran disebut juga materi-materi pelajaran yang termuat dalam kurikulum pembelajaran terkait. Materi pelajaran merupakan bahan pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi pelajaran harus digali dari berbagai sumber belajar sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai. Materi pelajaran biasanya tergambar dalam buku teks, sehingga sering terjadi proses pembelajaran adalah menyampaikan materi yang ada dalam buku.

Wahyuddin, dkk (2009:19-20), mengemukakan bahwa ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah: akidah, syariah (Fikih), dan akhlak. Seorang muslim yang mengimplementasikan akidah, syariah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari secara sempurna disebut muslim *kaffah*, artinya seorang muslim yang sempurna Islamnya.

B. Penerapan Metode *Historical Taxonomy* (HT) dalam Pembelajaran PAI

Menurut Ahmad Tafsir (2008:9), metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu dan urutan kerjanya dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Oleh karena itu suatu metode dapat dihasilkan dari hasil eksperimen. Metode pembelajaran adalah cara yang paling tepat, cepat, efektif dan efisien untuk mengajarkan PAI kepada peserta didik, sehingga prinsip-prinsip pembelajaran (menarik minat, partisipasi peserta didik, pengulangan, perbedaan individu, kematangan peserta didik, kegembiraan, mengajar murid belajar, dan ketersediaan alat) dapat terfasilitasi secara efektif dan efisien dalam proses pembelajaran tersebut. Oleh karena itu penggunaan metode sangat menentukan keberhasilan dan kebermaknaan dari proses pembelajaran itu sendiri, sehingga pemilihan metode perlu mempertimbangkan banyak hal penunjang. Hal ini sebagaimana dikemukakan Ahmad Tafsir (2008:33), bahwa penggunaan suatu metode perlu mempertimbangkan beberapa hal berikut:

- 1) Keadaan peserta didik; meliputi: tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu lainnya.
- 2) Tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Situasi yang mencakup hal umum, seperti: situasi kelas dan lingkungan.
- 4) Alat-alat yang tersedia.
- 5) Kemampuan mengajar, mencakup: kemampuan fisik dan keahlian.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa metode HT merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan sebagai suatu cara yang tepat, cepat, efektif dan efisien dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam mempelajari materi-materi sejarah yang kerap dinilai kurang menarik dan membosankan, sebagaimana asumsi yang berkembang dewasa ini. Salah satu faktor yang melatar belakangi lahirnya metode HT adalah untuk mengubah paradigma negatif tentang pembelajaran sejarah ini. Implementasinya dalam pembelajaran diarahkan berdampak signifikan terhadap *outcome* pendidikan,

terutama berdayaguna terhadap peningkatan keimanan, kepribadian dan kecakapan hidup peserta didik.

1. *Historical Taxonomy* (HT) dalam Kurikulum Pembelajaran PAI

a. Pengertian *Historical Taxonomy* (HT)

Menurut Yaumi (2013:88), taksonomi berasal dari bahasa Yunani *taxis* yang berarti pengaturan dan *nomos* yang berarti ilmu pengetahuan, sedangkan Santrock (2007:468) mengemukakan bahwa taksonomi adalah sistem klasifikasi. Taksonomi juga dapat dimaknai dengan klasifikasi berhirarki dari sesuatu atau prinsip yang mendasari klasifikasi. Selain itu juga dapat berarti ilmu yang mempelajari tentang klasifikasi. Taksonomi merupakan sistem klasifikasi ilmiah mengenai hal-hal yang digolongkan-golongkan dalam sistematika dan urutan tertentu.

Metode pembelajaran *Historical Taxonomy* (HT) adalah cara/ teknik klasifikasi materi sejarah yang tepat. Secara spesifik, metode HT merupakan suatu cara yang digunakan guru untuk menyajikan materi pembelajaran yang kreatif, interaktif dan menyenangkan, sehingga peserta didik dengan mudah memahami dan menguasai materi yang demikian kompleks; khususnya materi sejarah yang kerap dianggap membosankan; dengan melatih keterampilan mengklasifikasikan setiap peristiwa dan objek yang dikaji berdasarkan kata kunci yang diberikan guru. Metode ini menuntut kreatifitas belajar peserta didik dalam mengklasifikasikan bagian-bagian sejarah yang dipelajarinya melalui telaah teks secara mandiri dari berbagai sumber/ media; yang selanjutnya disajikan secara singkat dan tepat dalam sebuah diagram takson sejarah. Diagram takson sejarah dan keterampilan yang dilatihkan guru dalam pembelajaran HT ini harus memuat lima komponen

utama, yaitu: *category*, *period*, *points*, *sub point*, dan *wisdom*.

Kehadiran metode HT sebagai salah satu metode alternatif yang sekiranya dapat mempermudah guru dalam penyajian materi dan peserta didik dalam memahaminya. Hal ini menjadi jawaban atas pernyataan Usman dalam bukunya, bahwa "permasalahan yang sering dijumpai dalam pembelajaran khususnya PAI adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada peserta didik secara baik, sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Di samping itu permasalahan yang juga sering didapati adalah kurangnya perhatian guru terhadap variasi penggunaan metode pembelajaran dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran secara baik" (Usman, 2005: 30).

Sebagaimana metode-metode pembelajaran aktif lainnya, metode pembelajaran HT juga menempatkan posisi guru sebagai fasilitator. Peran ini sebagaimana dikemukakan Rusman, bahwa guru sebagai fasilitator berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan peserta didik sendiri. Guru tidak sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi harus mampu membangun pengetahuan dalam pikirannya. Peserta didik diberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman langsung dalam menemukan sekaligus menerapkan ide-idenya dalam proses pembelajaran (Rusman, 2011:201-202). Hal ini sangat sesuai dengan salah satu prinsip pembelajaran, yaitu: prinsip partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat dinyatakan berpusat pada peserta didik atau peserta didik sebagai subjek pembelajaran.

Selain memuat prinsip-prinsip pembelajaran aktif, metode pembelajaran HT juga menekankan pengembangan kemampuan peserta

didik dalam menganalisis berbagai materi sejarah yang demikian luas dan kerap dianggap membosankan agar lebih fokus, spesifik menarik dan menyenangkan. Kehadiran karakteristik belajar sejarah yang demikian akan berdayaguna dan memberi kebermanfaatn yang nyata bagi kehidupan peserta didik sehari-hari. Dengan kata lain, pembelajaran HT berupaya untuk meningkatkan kebermaknaan hasil belajar, memberi kesan dan manfaat, khususnya materi sejarah dan kebudayaan dengan cara yang kreatif, interaktif dan menyenangkan bagi peserta didik. Hikmah dan kebermaknaan yang diperoleh dari setiap materi yang dipelajari peserta didik juga menjadi orientasi utama penerapan metode HT. Pencapaian utama pembelajaran ini adalah pembinaan kualitas keimanan, kepribadian, dan kecakapan hidup peserta didik secara optimal, sehingga dapat membentuk pribadi-pribadi yang taat, berakhlakul karimah, cakap dan *rahmatan lil'alam* dalam kehidupannya; baik secara individu maupun sosial masyarakat.

b. Target-target Kecakapan dalam Pembelajaran HT

Target-target kecakapan HT dalam pembelajaran PAI, secara garis besar mengacu pada beberapa hal:

- 1) Peserta didik mampu menelaah dan menguasai konsep materi secara mandiri, kreatif, interaktif dan menyenangkan;
- 2) Peserta didik mampu mengklasifikasikan setiap konsep/materi yang telah ditelaah ke dalam sebuah diagram takson yang kreatif dan menarik. Penyajian diagram takson sedemikian rupa, selain untuk memudahkan penguasaan dan pemahaman materi secara komprehensif; juga untuk membantah berkembangnya stigma negatif pembelajaran sejarah, yang kerap dinilai kaku dan membosankan;

3) Peserta didik lebih terfokus dalam belajar sejarah, karena ditelaah secara sistematis, cermat dan tepat sesuai langkah-langkah ilmiah;

4) Peserta didik mampu mengambil pelajaran positif (hikmah) dari setiap aspek sejarah yang dipelajari, sehingga berdayaguna untuk membentuk kepribadian dan lulusan berkualitas; yang senantiasa mengaktualisasikan setiap hikmah positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

2. Komponen-komponen *Historical Taxonomy* (HT) dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Materi Perkembangan Peradaban Islam Pada Masa Kejayaan

Ciri khas HT ditandai oleh lima komponen utama, meliputi: *Category*, *Period*, *Points*, *Sub Point*, dan *Wisdom*. Untuk itu sebuah kelas dapat dinyatakan telah menerapkan metode HT, jika mampu memenuhi kelima aspek tersebut secara sistematis, komprehensif dan berkesinambungan dalam setiap langkah pembelajarannya.

Tabel 1. Komponen-komponen Utama Metode Pembelajaran HT

Komponen	Uraian
<i>Category</i>	Konsep sejarah atau kategori utama yang akan dipelajari dan dikuasai dalam pembelajaran.
<i>Period</i>	<i>Sub category</i> atau bahagian yang lebih kecil dari kategori utama.
<i>Points</i>	Poin-poin kajian/materi yang lebih khusus dari <i>period</i> atau <i>sub category</i> .
<i>Sub Point</i>	Poin fokus bahasan yang lebih kecil/spesifik dari poin-poin kajian (<i>points</i>).
<i>Wisdom</i>	Hikmah yang dapat diambil setelah mempelajari setiap materi sejarah, sehingga dapat membentuk sikap, perilaku, kecakapan serta memberi semangat dan inspirasi terbaik dalam kehidupan sehari-hari.

Keterkaitan kelima komponen tersebut dalam pembelajaran PAI(materi Perkembangan Peradaban Islam pada Masa Kejayaan) sebagai berikut:



Gambar 1. Takson Pembelajaran PAI (SKI) Menggunakan Metode *Historical Taxonomy* (HT)

3. Penerapan Metode *Historical Taxonomy* (HT) dalam Pembelajaran PAI

a. Persiapan Pembelajaran PAI dengan Menerapkan Metode *Historical Taxonomy* (HT)

Seorang guru perlu melakukan sejumlah persiapan sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, antara lain: menguasai berbagai bidang ilmu, keterampilan dan sikap mental yang kuat. Selain itu guru juga harus mengenal karakteristik peserta didik, menguasai didaktik/metodik, serta mempersiapkan langkah-langkah teknis dalam KBM secara matang. Lebih rinci, Yusuf dan Syaiful Anwar (1995:21-27) mengemukakan bentuk-bentuk persiapan tersebut meliputi: (1)

persiapan terhadap situasi umum di kelas (tempat, suasana/situasi kelas dan sekolah), (2) persiapan terhadap peserta didik yang dihadapi (kondisi dan karakteristik peserta didik), (3) persiapan terhadap tujuan yang akan dicapai, (4) persiapan bahan belajar yang akan disajikan, (5) persiapan metode pembelajaran yang digunakan, (6) persiapan media dan alat peraga pembelajaran, dan (7) persiapan evaluasi pembelajaran (*pretest, posttest, dll*).

Secara spesifik, berbagai persiapan yang dapat menunjang efektivitas dan efisiensi penerapan metode HT di kelas, antara lain:

- 1) Mengumpulkan informasi dan mempelajari keterampilan dasar

pembelajaran HT melalui berbagai sumber dan media yang relevan.

- 2) Melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar materi Perkembangan Peradaban Islam pada Masa Kejayaan yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam KBM untuk materi Perkembangan Peradaban Islam pada Masa Kejayaan Daulah Abbasiyah; meliputi: kebijakan-kebijakan khalifah dan respon umat, para tokoh pengembang ilmu dan karya-karyanya, sinergisitas seluruh elemen dalam mendongkrak peradaban Islam pada masa kejayaan, serta hikmah-hikmah yang dapat diambil dalam berbagai aspek kehidupan, terutama semangat dalam mencintai ilmu dan menghargai para tokoh perintis ilmu.
- 3) Mempersiapkan perangkat pembelajaran (RPP), materi belajar, media pembelajaran HT (gambar grafik takson terkait materi) yang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran HT.
- 4) Menyusun alat evaluasi pembelajaran, berupa: lembar pengamatan aktivitas peserta didik, lembar soal tes (*pretest* dan *posttest*), serta lembar observasi keterampilan belajar peserta didik yang dibuat guru untuk mengetahui motivasi/minat, keterampilan dan nilai hasil belajar peserta didik.

b. Aktivitas Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran HT

Penerapan metode HT dalam pembelajaran yang terpusat pada partisipasi peserta didik ini, harus memiliki kesesuaian antara aktivitas guru dengan respon (aktivitas) peserta didik dalam prosesnya serta minimnya perilaku-perilaku yang tidak relevan dengan KBM. Relevansi aktivitas pembelajaran tersebut dapat diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Aktivitas Guru dalam Pembelajaran PAI dengan Menerapkan Metode HT

Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
Menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran secara menarik	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru dengan seksama
Mendemonstrasikan model proyek HT	Mengamati/bertanya tentang model proyek HT yang didemonstrasikan guru
Memotivasi kreatifitas peserta didik dalam proyek HT	Menuntaskan proyek HT secara kreatif dan antusias
Menciptakan komunitas belajar	Membentuk komunitas belajar dengan bimbingan guru
Membagikan buku/LKS	Membaca/mencermati buku/LKS
Memberikan kesempatan peserta didik untuk merancang proyek HT	Melaksanakan proyek HT secara terbimbing
Membimbing kelompok belajar agar dapat menuntaskan proyek HT dengan tepat	Mendengarkan arahan guru agar dapat menuntaskan proyek HT dengan tepat
Melaksanakan penilaian secara variatif	Mempresentasikan hasil proyek HT dan atau <i>games</i> penilaian
Melakukan refleksi pembelajaran	Menyimpulkan materi dan mengemukakan kesan/respon terhadap pembelajaran

c. Langkah-langkah Pembelajaran PAI dengan Menerapkan Metode HT

Selain memiliki lima komponen utama, ciri khas HT juga memiliki 5 fase yang harus diterapkan guna memenuhi terlaksananya proses pembelajaran HT yang kreatif, interaktif, menyenangkan, kontekstual dan bermakna (berhikmah). Rincian aktivitas guru untuk setiap fase tersebut diuraikan secara rinci pada tabel berikut.

Tabel 3. Fase-fase Pembelajaran PAI dengan Menerapkan Metode HT

Fase	Langkah-langkah Pembelajaran
1	Mengembangkan pengetahuan peserta didik dengan HT <ol style="list-style-type: none"> Memberikan <i>pretest</i> terkait materi Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memfokuskan perhatian belajar peserta didik dengan <i>ice breaker</i> atau pertanyaan HT sederhana. Menyajikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi peserta didik. Mendemonstrasikan model proyek HT
2	Mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proyek HT <ol style="list-style-type: none"> Mengecek pemahaman peserta didik. Memberikan kesempatan peserta didik untuk merancang proyek HT . Memfokuskan perhatian peserta didik pada sesuatu yang dikehendaki guru. Memotivasi peserta didik agar percaya diri dalam mengembangkan kreatifitas belajar dalam proyek HT.

3	Menciptakan komunitas belajar HT <ol style="list-style-type: none"> Membimbing peserta didik dalam membentuk kelompok belajar. Membagikan buku/LKS. Mengembangkan kreatifitas dan mendorong kerjasama tim dalam kelompok belajar. Membimbing setiap kelompok belajar agar dapat menuntaskan proyek HT dengan kriteria takson yang tepat.
4	Melakukan penilaian secara variatif <ol style="list-style-type: none"> Memberikan penilaian berdasarkan hasil presentasi proyek HT Keterampilan peserta didik, tugas/latihan terbimbing dalam komunitas belajar. Memberikan <i>post-test</i> dan atau games terkait materi yang telah dipelajari.
5	Melakukan refleksi <ol style="list-style-type: none"> Pertanyaan langsung tentang apa yang diperoleh hari ini. Kesan dan saran mengenai pembelajaran hari ini. Mengumumkan pengakuan dan penghargaan

d. Faktor-faktor Penghambat Penerapan Metode HT dalam Pembelajaran PAI

Dalam menerapkan suatu hal baru, tentu tidak terlepas dari faktor penghambat yang akan berdampak pada kurang efektifnya pelaksanaan suatu proses pembelajaran. Demikian pula halnya penerapan metode HT dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri Modal Bangsa, tidak dapat menghindari beberapa faktor penghambat yang pada umumnya juga ditemukan dalam penerapan metode-metode lain, di antaranya:

- 1) Perbedaan individu peserta didik; baik intelegensi, watak maupun latar belakangnya.

- 2) Kebaruan metode dan ketidakhadiran peserta didik dalam setiap siklus pembelajaran; membutuhkan perhatian dan bimbingan guru secara khusus terhadap peserta didik yang bersangkutan.
- 3) Waktu pembelajaran yang kurang efektif, karena dijeda oleh jam istirahat; sehingga membutuhkan waktu lebih untuk memfokuskan peserta didik kembali pada jam setelah istirahat.

Khusus pada aspek pengembangan kebermaknaan atau hikmah (*wisdom*) yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran, faktor-faktor penghambat tersebut juga dapat disebabkan oleh 3 (tiga) hal berikut.

- 1) Faktor keluarga peserta didik; yakni kurangnya kesadaran dalam mengawasi perilaku peserta didik di rumah.
- 2) Faktor intern yang berasal dari diri peserta didik itu sendiri; karena kurangnya kesadaran dalam menerapkan hikmah (*wisdom*) yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor lingkungan; yaitu: orangtua, guru, dan peserta didik akan menjadi kunci kesuksesan atau sebaliknya dalam implementasi hikmah pembelajaran (Rahmasari, di ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/AS/article/viewFile/172/108).

Disamping sejumlah faktor penghambat di atas, tidak menutup kemungkinan akan ditemui sejumlah faktor penghambat lainnya dalam setiap penerapan metode HT di kelas, dikarenakan hal tersebut sangat ditentukan oleh subjek belajar, norma-norma yang dianutserta karakteristik lingkungan belajar itu sendiri.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Historical Taxonomy* (HT) dalam Pembelajaran PAI

Sebagaimana metode-metode pembelajaran lainnya, metode HT juga memiliki sejumlah kelebihan sekaligus kekurangan yang sekiranya dapat ditemukan dalam penerapannya di kelas. Kelebihan dan kekurangan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Kelebihan metode HT dalam

pembelajaran PAI

- a. Suasana kelas lebih hidup, dinamis, kreatif-interaktif, menyenangkan dan memberi pengalaman belajar yang bermakna (berhikmah).
- b. Menumbuhkan rasa kebersamaan dan toleransi dalam sikap/perbuatan serta mendorong anggota kelompok untuk berkompetisi menjadi kelompok terbaik.
- c. Memudahkan pemahaman materi yang luas; sehingga lebih fokus,

spesifik, sistematis dan menarik (karena disajikan dalam media proyek yang kreatif).

- d. Perhatian peserta didik dapat difokuskan pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan sistem takson/klasifikasi HT.
- e. Merangsang daya pikir peserta didik dalam menganalisis materi yang dituangkan dalam proyek HT.
- f. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dan melatih kreatifitas mereka dalam merancang proyek HT sesuai imajinasi masing-masing kelompok.
- g. Setiap anggota kelompok berkesempatan mempresentasikan hasil proyek HT secara estafet dan sistematis, sehingga terpupuk interaksi yang positif di antara peserta didik.
- h. Hasil presentasi menggunakan proyek HT; lebih mudah untuk dipahami dan dirasa lebih menarik.
- i. Berdayaguna terhadap peningkatan kualitas keimanan, kepribadian dan kecakapan hidup peserta didik, karena hikmah belajar terfokus pada pengembangan ketiga aspek tersebut.

2) Kekurangan metode HT dalam pembelajaran PAI

- a. Memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang.
- b. Pelaksanaan proyek HT membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga sulit memprediksi efisiensi waktu penyelesaian proyek secara tepat dan akurat di kelas.
- c. Pelaksanaan proyek HT banyak membutuhkan biaya, terlebih jika guru tidak mampu mengoptimalkan penggunaan barang bekas sebagai bahan baku proyek.

- d. Peserta didik untuk kelas yang kecil atau selain tingkat SMA ke atas, dirasa kurang mampu dilatihkan keterampilan HT; terutama dalam hal menganalisis materi sejarah dan merancang proyek HT.
- e. Kesulitan dalam merancang proyek HT, khususnya peserta didik yang belum terampil untuk berkreasi secara mandiri.
- f. Pembelajaran menjadi tidak efektif, apabila peserta didik tidak berperan aktif dalam KBM dan suasana kelas yang kurang kondusif.
- g. Membutuhkan kerjasama dan koordinasi guru yang berkesinambungan dengan orangtua dan pihak-pihak sekolah lainnya guna mengawasi implementasi hikmah pembelajaran dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

C. Efektivitas Penerapan Metode *Historical Taxonomy* (HT) dalam Pembelajaran PAI

Secara umum hasil temuan penerapan metode HT; membuktikan bahwa hasil belajar PAI peserta didik di SMA Negeri Modal Bangsa mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap siklus. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan pada sejumlah aspek dalam KBM, baik aspek: ketuntasan belajar kelompok dan individu, nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik, perilaku peserta didik yang tidak relevan dengan KBM, keterampilan merancang proyek HT dan presentasi hasil proyek, serta respon peserta didik. Deskripsi rinci adanya peningkatan hasil belajar peserta didik ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Deskripsi Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Setiap Siklus.

No	Siklus I	Siklus II
1	Ketuntasan belajar kelompok.	
	Seluruhnya atau 4 kelompok tuntas	Seluruhnya atau 4 kelompok tuntas

2	Nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik	
	Seluruhnya atau 22 orang (100%) tuntas	Seluruhnya atau 22 orang (100%) tuntas
3	Ketuntasan belajar individu.	
	Nilai rata-rata 94	Nilai rata-rata 100
4	Perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan KBM.	
	5 orang peserta didik; bercanda dalam KBM dan kurang memperhatikan saat presentasi hasil proyek kelompok, karena kurang jelasnya suara sebagian kecil peserta didik yang masih gugup dan malu-malu untuk tahap awal ini.	Tidak lagi ditemukan peserta didik yang tidak memperhatikan dan atau mengganggu anggota kelompok lainnya, bahkan seluruh peserta didik tampak sangat antusias dalam belajar.
5	Keterampilan bertanya/merespon presentasi kelompok lain.	
	Hanya 18 orang peserta didik tampak berani bertanya dan merespon presentasi hasil proyek kelompok lain, selebihnya 4 orang tampak malu-malu dan kurang percaya diri.	22 orang atau seluruh peserta didik aktif bertanya dan merespon presentasi hasil proyek kelompok lain, bahkan mereka berlomba-lomba untuk merespon/bertanya.
6	Respon peserta didik terhadap proses pembelajaran PAI dengan menerapkan metode HT.	
	Peserta didik merasa senang dan penasaran dengan kegiatan pembelajaran selanjutnya, kendati masih	Peserta didik terlihat sangat bersemangat dan antusias dalam KBM; terutama pada saat

	terlihat bingung, gugup, dan malu-malu pada tindakan perdana ini.	menuntaskan projek HT, presentasi hasil; serta merespon/bertanya kepada kelompok yang tampil mempresentasikan hasil kerja kerjanya di depan kelas.
--	---	--

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa minat, motivasi, kualitas dan keterampilan belajar PAI peserta didik kelas XI-6 SMA Negeri Modal Bangsa dengan menerapkan metode HT; mengalami peningkatan yang signifikan. Pada setiap siklus, peserta didik menunjukkan perubahan perilaku belajar yang relevan dengan karakter pembelajaran HT, bahkan dalam kondisi ini peserta didik mampu memperoleh nilai ketuntasan belajar yang mencapai 100% pada siklus II dengan rata-rata nilai capaian adalah 100. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa, penerapan metode HT telah terstruktur dengan baik sejak tahap perencanaan, terlaksana secara optimal dalam pelaksanaan tindakan dan terevaluasi dengan cermat pada setiap aspek KBM; dapat meningkatkan minat, motivasi dan kualitas belajar PAI peserta didik, serta berdayaguna nyata dalam melatih kepribadian, keterampilan, kecakapan hidup peserta didik tentang materi "Perkembangan Peradaban Islam pada Masa Kejayaan", terutama dalam hal semangat mencintai ilmu, menghargai ilmu dan mengembangkan serta menerapkan setiap ilmu pengetahuan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengannya setiap peserta didik memperoleh keberkahan dari setiap ilmu yang dipelajarinya dengan mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan ujicoba metode dalam tindakan kelas, observasi, penyebaran angket dan telaah dokumentasi di lapangan, maka

dapat disimpulkan bahwa Metode *Historical Taxonomy* (HT) dalam pembelajaran PAI:

1. Dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik; baik nilai, minat, motivasi, kualitas dan keterampilan belajarnya di kelas.
2. Dapat membantu guru dalam menyajikan materi yang menarik; sehingga mempermudah peserta didik dalam menguasai materi sejarah dengan cara yang sistematis, kreatif, interaktif dan menyenangkan.
3. Dapat melatih daya pikir peserta didik dalam menelaah materi sejarah yang luas, serta melatih kreatifitas dan imajinasi peserta didik dalam memformulasikan materi sejarah secara fokus, spesifik, sistematis, kreatif; sehingga menarik untuk dipelajari dan memberi hikmah manfaat dalam meningkatkan keimanan, kepribadian, kecakapan hidup dalam kehidupan sehari-hari.
4. Hanya dapat dilatihkan pada peserta didik tingkat SMA ke atas, membutuhkan perencanaan yang matang, keterampilan dan kreatifitas guru yang mumpuni.
5. Metode HT memiliki lima komponen utama (yaitu: *category, period, points, sub point, dan wisdom*) serta lima fase pembelajaran terdiri dari: a) mengembangkan pengetahuan peserta didik dengan HT; b) mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam projek HT; c) menciptakan komunitas belajar HT; d) melakukan penilaian secara variatif; dan e) melakukan refleksi yang menjadi karakteristik pembelajaran HT.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abd. Rachman. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Majid, Abdul. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rachmasari, Ameillia Nur. *Penerapan Pembelajaran CTL dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan dan Kewarganegaraan di MAN Keboan*, diakses pada tanggal 17 Desember 2013 di

- ejurnal.stkipjb.ac.id/index.php/AS/artic/e/viewFile/172/108.*
- Departemen Agama. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Fiqih*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Enoh. (2004). *Jurnal Pendidikan*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2004.
- Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo,. (2004). *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: Pustaka Pelajar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses pada tanggal 24 Maret 2017. di <http://kbbi.co.id/arti-kata/metode>.
- Santrock, John W. (2007). *Psikologi Pendidikan*, Terj. Tri Wibowo, Jakarta: Kencana.
- Arifin, M. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, M. Basyiruddin (2005). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Muhaimin. (2002) *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media.
- Rifai, Muhammad. (2011). *Politik Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yaumi, Muhammad. (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
- Chatib, Munif. (2011). *Gurunya Manusia*, Bandung: Kaifa.
- Nurachman. *Mengajar Sejarah dari Boring Menjadi Inspiring*, diakses pada tanggal 24 Maret 2018, di <http://m.republika.co.id/berita/jurnalism-ewarga/wacana/13/03/16/mjqe9u-mengajar-sejarah-dari-boring-menjadi-inspiring>
- Hamalik, Oemar. (1995). *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Ramayulis. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- _____. (2010). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Silabus Pembelajaran PAI Kelas XI Semester II SMAN Modal Bangsa Banda Aceh Tahun Pelajaran 2017/2018.
- Arikunto, Suharsimi. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar. (1995). *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Armstrong, Thomas. (2011). *The Best Schools; Mendidik Siswa Menjadi Insan Cendekia Seutuhnya*, Bandung: Kaifa.
- Tim Penulis Depdiknas. (2003). *Pendekatan Contextual Teaching and Learning*, Jakarta: Depdiknas.
- Wahyuddin dkk (2009). *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Grasindo.
- Daradjat, Zakiah (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.